

FENOMENA ANAK JALANAN DI KOTA CIREBON

Suryadi

suryadi@syekhnurjati.ac.id

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Anisul Fuad

anisul.fuad@syekhnurjati.ac.id

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Syaeful Badar

syaeful.badar@syekhnurjati.ac.id

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

• **Received:** 28 April 2020 • **Accepted:** 22 Mei 2020 • **Published online:** 30 Juni 2020

Abstrak :

Permasalahan anak jalanan atau pekerja anak merupakan masalah sosial yang belum terselesaikan sampai saat ini. Solusi yang dibuat oleh stakeholders atas permasalahan tersebut masih belum menyentuh akar permasalahan yang sesungguhnya. Permasalahan anak jalanan terkait erat dengan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya di dalam keluarga mereka. Desakan ekonomi dalam kehidupan perkotaan di Cirebon menyisakan kelompok masyarakat dengan akses yang serba terbatas.

Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengungkap permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya anak jalanan di Kota Cirebon dengan mengambil data pada dua lokasi yang menjadi pusat anak-anak dan keluarganya melakukan aktivitas. Pengumpulan data lapangan dengan wawancara mendalam dan diskusi terfokus dengan anak jalanan dan keluarga mereka on the spot di lokasi untuk menjaga ke-alamiahannya kegiatan yang biasa mereka lakukan. Menggunakan teori strategi bertahan keluarga (household survival strategy) masih nampak bahwa tenaga kerja anak adalah potensi sekaligus asset yang ada dalam keluarga sebagai tenaga kerja ketiga yang pada waktunya harus dipergunakan manakala keluarga dalam tekanan ekonomi yang hebat.

Temuan penelitian menggambarkan kondisi anak jalanan sebagai berikut : usia responden anak jalanan antara 6 s.d. 13 tahun, Sebagian dari mereka sudah tidak bersekolah lagi (drop out), berasal dari Kota Cirebon 75% dan Kabupaten Cirebon 25% dengan aktivitas utama mengamen, mengemis dan berjualan tisu yang dijajakan di perempatan jalan ketika lampu lalu lintas sedang merah (berhenti). Sebagian besar anak jalanan pernah mengalami kekerasan fisik seperti : 1) ditendang, dicubit, dan diinjak oleh tukang becak, 2) dibenturkan ke pintu oleh orang tuanya, 3) dipukul dan dikeroyok di

sekolah oleh temannya, 4) dipaksa jual tisu, 5) dibatasi jam main, karena di terget jualan tisu. Kekerasan Psikologis : 1) dihina, diejek, bullying oleh teman sekolah maupun teman di jalan dan 2) bullying (dimarahi dan direndahkan) di rumah oleh orang tuanya. Alasan ekonomi dan situasi psikologis menjadi alasan anak turun ke jalan, yaitu alasan yang disampaikan oleh anak-anak melakukan aktivitas dan bertahan di jalanan.

Kata kunci: *anak jalanan, kekerasan pada anak*

A. PENDAHULUAN

Permasalahan anak jalanan merupakan permasalahan yang pelik dan selalu menarik untuk diperbincangkan karena berkaitan kelompok usia anak di mana mereka adalah amanah Tuhan yang sekaligus merupakan aset masa depan bangsa. Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Kementerian Sosial, hingga Agustus 2017 jumlah anak jalanan tersisa sebanyak 16.290. Sebelumnya, jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia pada 2006 sebanyak 232.894 orang, pada 2010 sebanyak 159.230, pada 2011 turun menjadi 67.607 anak, dan pada 2015 menjadi 33.400 anak. Jumlah anak jalanan tersebut tersebar pada 21 provinsi di Indonesia.

Kota Cirebon merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang sedang tumbuh dengan cepat karena Cirebon merupakan pusat kegiatan usaha dan jasa di Wilayah Pembangunan III Jawa Barat yang mengampu beberapa kota/kabupaten di sekitarnya. Kota Cirebon juga telah menjelma menjadi daerah tujuan untuk pendidikan dan transaksi ekonomi dari kota-kota di sekitarnya seperti Kabupaten Brebes, Kabupaten/Kota Tegal, dan Kabupaten Subang. Imbas pembangunan ekonomi di Kota Cirebon juga mengundang permasalahan lain yang mengiringinya.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia tahun 1998 memperlihatkan bahwa anak jalanan secara nasional berjumlah sekitar 2,8 juta jiwa. Dua tahun kemudian, tahun 2000, angka tersebut mengalami kenaikan sekitar 5,4%, sehingga jumlahnya menjadi 3,1 juta anak. Pada tahun yang sama, anak yang tergolong rawan menjadi anak jalanan berjumlah 10,3 juta anak atau 17,6% dari populasi anak di Indonesia, yaitu 58,7 juta anak (Soewignyo, 2002). Data pada Pusdatin Kesejahteraan Sosial Tahun 2010 menyebutkan bahwa pada Tahun 2009 populasi Anak Jalanan di Indonesia mencapai 85.013 jiwa. Penyebarannya hingga disemua kota Provinsi di Indonesia. Namun apabila dilihat 10 angka yang memiliki angka terbesar, sebagai berikut: 1). Nusa Tenggara Barat 12.764, 2). Nusa Tenggara Timur 12.937, 3). Jawa Tengah 8.027, 4). Jawa Timur 7.872, 5). Jawa Barat 4.650, 6). Sulawesi Tengah 4.636, 7). Banten 3.902, 8). Sumatera Barat 3.353, 9). Maluku 2.899, 10). Lampung 2.799 (Pusdatin Data PMKS, 2010). Sedangkan data jumlah anak

jalan di Kota Cirebon Pada tahun 2010 dari data PMKS (Penanganan Masalah Kesejahteraan Sosial) Dinsosnakertrans Kota Cirebon adalah sebanyak 380 orang sebagaimana yang diposting oleh situs <https://dutasosialkotacirebon.blogspot.com/>

Data-data sebagaimana tersebut di atas sudah dapat menunjukkan bahwa perlu keseriusan dalam menganalisis untuk penanganan masalah anak jalanan. Perhatian dan treatment yang terfokus pada “keluarga sebagai basis dan sistem solusi penyelesaian masalah” yang menjadi pilar utama kehidupan berbangsa dan bernegara relatif belum menjadi komitmen bersama dan usaha yang serius dari banyak pihak. Padahal, masyarakat dan negara yang sehat, kuat, cerdas, dan berkualitas dipastikan karena tumbuh dan berkembang dari dan dalam lingkungan keluarga yang sehat, kuat, cerdas dan berkualitas.

Berdasarkan paparan di atas peneliti memandang perlu untuk dilakukan penelitian tentang Fenomena Anak Jalanan Di Kota Cirebon. Hal ini penting karena penelitian yang mendalam secara kualitatif tentang permasalahan anak jalanan di daerah kurang mendapatkan perhatian, bahkan mungkin hampir tidak ada. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat mengungkap permasalahan anak jalanan di Kota Cirebon dan situasi sosial, kultural dan faktor-faktor lainnya yang saling berkaitan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan perpaduan antara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, karena diawali dengan telaah bahan kepustakaan, undang-undang dan peraturan yang terkait dengan anak dan keluarga. Hasil telaah kepustakaan dijadikan sebagai kerangka pemikiran atau landasan teori dalam operasionalisasi penelitian ini.

Dari segi data yang dikumpulkan, diolah dan dianalisis, penelitian juga merupakan perpaduan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, karena mengandalkan pada kekuatan hasil wawancara mendalam, studi dokumentasi, observasi dan dikombinasi dengan hasil olah-statistik yang didasarkan pada hasil penyebaran angket kepada responden.

Dari segi tujuannya, penelitian ini cenderung deskriptif, analitis dan eksplanatif yang akan dideskripsikan adalah profil anak jalanan, keluarga dan pendapat para tokoh di Cirebon. Sedangkan yang dianalisis adalah potret kehidupan anak jalanan dengan berbagai persoalannya dan faktor-faktor yang melingkupinya.

Sumber data penelitian ini pada dasarnya ada dua. Pertama adalah data pustaka yang bersifat normatif. Data ini dihimpun dari literatur, buku-buku, jurnal-jurnal, surat kabar-

surat kabar, dokumentasi-dokumentasi, undang-undang, website, dan sebagainya. Kedua adalah data lapangan yang bersifat empiris.

Data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan penyebaran angket kepada responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik atau instrumen sebagai berikut:

1. Studi Dokumentasi dan Pustaka

Berbagai dokumen penting mengenai penanganan anak jalanan, dari berbagai sumber dan buku-buku yang relevan akan dikaji, dipadukan dan dijadikan sebagai kerangka teori dari penelitian ini.

2. Observasi Lokasi

Agar penelitian lapangan ini membuahkan hasil yang optimal, dipandang penting dilakukan observasi langsung terhadap obyek penelitian, yaitu di lima titik di Kota Cirebon, meliputi: Observasi ini bertujuan untuk melihat “potret” kehidupan anak terlantar dan keluarganya, mobilitas sosial-ekonomi masyarakat sekitar dan sebagainya, sehingga hasil observasi ini dapat dijadikan sebagai kerangka acuan dalam pengumpulan data selanjutnya dan dalam mendalami persoalan anak jalanan di masing-masing wilayah.

3. Angket dan Wawancara Mendalam

Penyebaran angket ini diperlukan untuk mengungkap: (1) pola hidup keluarga dari anak terlantar, (2) pola asuh keluarga terhadap anak-anak mereka, (3) pola kerja sehari-hari, (4) manajemen keluarga anak terlantar, (5) cara penyelesaian masalah ekonomi, sosial dan pendidikan dalam keluarga anak terlantar, dan (6) respon masyarakat sekitar terhadap kehidupan mereka.

Wawancara mendalam dilakukan baik kepada informan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu keluarga dari anak-anak terlantar maupun informan pendukung, yaitu aparat desa/kelurahan setempat, dan warga masyarakat sekitar. Adapun yang hendak diungkap dan dieksplorasi dari informan adalah: (1) alasan memilih hidup di Cirebon, (2) lama tinggal di Cirebon, (3) alasan berkeluarga, (4) kondisi sosial-ekonomi keluarga, (5) persoalan-persoalan yang dihadapi selama berkeluarga, (6) cara menyelesaikan masalah, (7) pola pengasuhan dan pendidikan anak, (8) pola interaksi sosial, (9) upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, dan (10) cita-cita atau masa depan yang diharapkan.

4. Prosedur dan Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui empat instrumen tersebut akan dianalisis dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan normatif-kualitatif dan pendekatan empiris-kuantitatif.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil survei dan indepth interview yang dilakukan oleh tim peneliti dalam rentang waktu dari tanggal 15 s.d. 24 Oktober 2019 pada 2 (dua) titik anak jalanan melakukan aktivitas, yaitu perempatan Jalan Pemuda dan Jalan (Bypass), dan titik kedua di Daerah Dukuh Semar, sekitar Terminal Harjamukti kota Cirebon. Dilanjutkan dengan melakukan proses Diskusi Kelompok Terpusat (FGD) bersama anak dan orang tua mereka pada tanggal 8 dan 9 November 2019. Kegiatan terakhir adalah pemaparan data dan hasil analisis lapangan kepada stakeholders (lintas sektor) dan dilanjutkan dengan bedah permasalahan dan usulan solusi oleh Ahli Antropologi, Bapak Drs. Inang Winarso, MKM (Ketua Asosiasi Antropolog Prov Jabar) dan Ahli Kesehatan Mental Anak, Dr. Hj. Junny Setyawati, M.Kes (Konselor Perempuan dan anak) dapat dipaparkan sebagai berikut :

A. Kota Cirebon sebagai Magnet di Wilayah Ciayumajakuning

Pertumbuhan ekonomi di Kota Cirebon telah mengundang peruntungan bagi banyak kalangan berdasarkan parameter ekonomi dalam Cirebon Dalam Angka (BPS, 2019) berbasis harga konstan 2010, nilai PDRB mengalami kenaikan, dari 14,89 triliun rupiah pada tahun 2017 menjadi 15,82 triliun rupiah pada tahun 2018. Kenaikan sebesar 0.93 triliun pada nilai PDRB ini mampu membawa perekonomian kota Cirebon tumbuh sebesar 6,21 persen, sehingga pertumbuhan ekonomi kota Cirebon di tahun 2018 ini mengalami akselerasi 0,41 poin dibanding tahun 2017 yang tumbuh sebesar 5.80 persen.

Data tersebut sudah cukup menjadi alasan Kota Cirebon menjadi tujuan untuk mengais recehan sisa transaksi keuangan skala yang lebih besar yang terjadi pada mall dan bisnis kuliner serta jasa yang terus bergeliat.

B. Karakteristik Anak Jalanan

1. Definisi Anak Jalanan

Menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan proporsi waktunya sebagian besar beraktivitas sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan

kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Menurut UNICEF anak jalanan adalah anak-anak yang berusia sekitar di bawah 18 tahun dan bertempat tinggal di wilayah kosong yang tidak memadai, serta biasanya tidak ada pengawasan. Beberapa anak jalanan, khususnya di negara berkembang, merupakan anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya. Selain itu, beberapa anak jalanan juga berasal dari keluarga dengan orang tua tunggal.

2. Kategori anak jalanan

Pengertian untuk kategori pertama adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu : a) anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan b) anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin. Kategori kedua adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan dengan orangtua atau keluarganya. Kategori ketiga adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan. Kategori keempat adalah anak berusia 5-17 tahun yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan/atau yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Seorang anak yang mempunyai cita-cita yang tidak tercapai, karena ada sebuah faktor perekonomian keluarga, sehingga mereka mencari uang tambahan jajan dengan cara mengamen di jalan dll.

C. Situasi Anak Jalanan

1. Usia, Status Pendidikan, dan Asal Daerah Responden

Teridentifikasi usia responden anak jalanan antara 6 Tahun sampai 13 Tahun, rentang usia tersebut merupakan usia rawan berada di jalanan karena pendidikan mereka menjadi taruhannya. Bahkan usia 6 tahun diperkirakan sedang bersiap menghadapi Ujian SD. Sebagian mereka ada dalam usia SLTP. Sebagian dari mereka sudah tidak bersekolah lagi (drop out). Mereka berasal dari Kota Cirebon 75% dan pinggiran kota Cirebon (Kabupaten) 25%.

2. Kegiatan dan Asal

Sebagian besar mereka berada di jalanan untuk mengais rejeki dengan mengamen, mengemis dan berjualan Tisu yang dijajakan di perempatan jalan ketika lampu lalu lintas sedang merah (berhenti). Pendidikan mereka: Sekolah dan Tidak Sekolah. Bagi Anak Jalanan yang sekolah jualan tisu, ngamen dan mengemis dilakukan setelah pulang sekolah. Dalam sehari, mereka melakukan aktivitas rata-rata di Jalan mencapai 3 sampai 6 jam. Sedangkan yang tidak sekolah bisa berjualan tisu, mengamen dan mengemis dari pagi sampai malam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti, anak jalanan di Kota Cirebon dipengaruhi oleh beberapa factor anak turun ke jalan karena pengaruh keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Kemudian dapat diketahui potensi mendapatkan kekerasan dan eksploitasi.

1. Faktor Anak Jalanan di Kota Cirebon

Hasil penelitian dan Forum Group Discussion (FGD) terhadap Anak Jalanan dapat diidentifikasi factor anak jalanan di Kota Cirebon diantaranya:

- a. Kurangnya ekonomi keluarga sehingga anak harus turun ke jalan untuk jualan tisu, ngamen bahkan meminta-minta (mengemis). Uang yang didapatkan oleh anak jalanan tersebut sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhannya seperti untuk jajan, makan, bahkan untuk membeli perlengkapan sekolah dan membayar SPP sekolah.
- b. Teman sebaya (peer group) di mana anak-anak di ajak oleh teman lainnya untuk main di jalan dengan menyenangkan karena mendapatkan uang. Sedangkan jika tinggal di rumah tidak mendapatkan uang.
- c. Tekanan dan eksploitasi oleh orang tuanya untuk berjualan tisu agar menghasilkan uang dengan alasan orang tua “jika bukan anak yang menjual tisu maka tidak laku”.
- d. Adanya kekerasan terhadap anak di rumah oleh orang tuanya.

2. Potensi Mendapatkan Kekerasan dan Eksploitasi terhadap Anak

Lingkungan di sekitar jalanan pada hakikatnya adalah bukan tempat terbaik bagi anak-anak menuntaskan proses tumbuh kembang mereka. Karena lingkungan sosial di jalanan sangat heterogen dengan stigma negatif yang melekat di dalamnya. Mereka juga harus melepaskan masa keceriaan bermain bersama teman sebaya dengan bergulat dengan debu jalanan, bising suara kendaraan, risiko menjadi korban kecelakaan lalu lintas. Bahkan kekerasan selalu mengintai mereka setiap waktu. Beberapa kekerasan yang mereka terima, baik ketika di jalanan ataupun di lingkungan tempat anak jalanan berada, yaitu :

- a. Kekerasan Fisik yang dialami anak jalanan :

- 1). Ditendang, dicubit, dan diinjak oleh tukang becak
- 2). Dibenturkan ke pintu oleh orang tuanya
- 3). Dipukul dan dikeroyok di sekolah oleh temannya
- 4). Dipaksa jual tisu
- 5). Dibatasi jam main, karena di terget jualan tisu.

b. Kekerasan Psikologis :

- 1). Dihina, diejek, bullying oleh teman sekolah maupun teman di jalan
- 2). Bullying (dimarahi dan direndahkan) di rumah oleh orang tuanya.

Berbagai kekerasan yang dialami anak tentu akan mengakibatkan dampak, baik secara fisik maupun secara mental. Potensi tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal anak akan terganggu dengan kerap kali menerima abuse (perlakuan salah) dari pihak-pihak yang semestinya memberikan kasih sayang kepada mereka. Hal ini harus menjadi perhatian banyak pihak untuk sesegera mungkin, paling tidak mengurangi jika tidak sama sekali menghilangkan kekerasan pada anak-anak. Desa/Kelurahan melalui RT/RW sebagai aparat non formal struktur pemerintahan kita, yang bersentuhan langsung dengan keluarga memiliki fungsi yang strategis untuk dapat mengidentifikasi sedini mungkin potensi bahaya kekerasan yang bisa menimpa anak.

3. Keluarga Anak Jalanan

Berdasarkan data yang dihimpun dan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terpusat didapati bahwa :

a. Status Pernikahan

Status pernikahan orang tua anak jalanan adalah 65% dengan status nikah, sebagian 25% adalah cerai hidup dan Cerai Mati sebanyak 5% serta 5% tidak jelas atau tidak teridentifikasi. Keadaan ini menjelaskan bahwa proporsi terbesar anak jalanan masih hidup bersama orang tua yang masih lengkap, ini mengandung arti mereka berpeluang mendapatkan kasih sayang secara optimal jika keluarga tersebut terstruktur dengan baik. Hampir setengah proporsi responden hidup dengan kondisi psikologis yang potensial bermasalah, karena kemungkinan orang tua mereka single parent, hidup bersama bapak atau ibu tiri. Keadaan orang dengan kondisi terakhir ditambah hidup dalam himpitan ekonomi di perkotaan merupakan situasi yang tidak mudah. Tekanan hidup keluarga, pada gilirannya kerap memaksa anak untuk terlibat dalam sektor publik. Anak dalam struktur keluarga merupakan kelompok yang paling rentan menerima konsekuensi “dikorban” baik secara sosial, ekonomi maupun kultur.

b. Status Rumah

Berdasarkan data tentang status rumah keluarga didapati, 50% status rumah milik sendiri, 40% dengan status mengontrak, dan 10% tidak punya tempat tinggal. Sekilas dari info tersebut separoh responden dengan kondisi sosial yang baik dengan indikasi status rumah milik sendiri meskipun tidak menutup kemungkinan rumah tersebut adalah keluarga besar atau warisan dengan kepemilikan bersama. Separoh lainnya dengan risiko harus bekerja keras untuk mempersiapkan biaya sewa atau kontrak, baik sewa bulanan atau tahunan. Responden ikut terlibat sebagai pihak yang mencari kebutuhan rumahtangga di jalanan.

c. Bantuan Pemerintah

Berdasarkan data yang dihimpun di lapangan tentang bantuan dari Pemerintah yang diperoleh keluarga anak jalanan, sebagai berikut; 75% keluarga mengatakan tidak mendapat bantuan dari Pemerintah, 15% keluarga memperoleh bantuan dari Pemerintah berupa beasiswa dan 10% keluarga merupakan penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH). Informasi tersebut bisa menjadi catatan bagi instansi terkait untuk mendata ulang, setidaknya memastikan keterjangkauan dan ketepatan program-program pengentasan kemiskinan yang digulirkan oleh Pemerintah Kota Cirebon.

4. Alasan Anak Jalanan Bertahan di Jalan

Menjadi pertanyaan besar dalam benak kita sebagai warga masyarakat, apakah yang mendasari anak-anak untuk beraktivitas di jalanan. Di samping mencari nafkah, melakukan aktivitas ekonomi, anak-anak juga bermain dan melakukan aktivitas sosial lainnya di jalanan. Padahal bersamaan dengan itu potensi anak untuk mendapatkan perlakuan yang menyimpang, memperoleh kekerasan, bullying dan potensi bahaya lainnya sangat besar. Karena pada hakikatnya jalanan adalah bukan tempat terbaik bagi anak-anak.

Berikut adalah alasan yang disampaikan oleh anak-anak melakukan aktivitas dan bertahan di jalanan; a. dapat uang, b. banyak teman, dan c. nyaman di jalan. Berdasarkan ekspresi anak-anak yang mengungkapkan alasan bertahan di jalan adalah orientasi ekonomi, dengan bahasa mereka untuk mendapatkan uang. Indikasi kemiskinan pada masyarakat perkotaan, yang hidup dengan banyak keterbatasan nampaknya masih cukup mewarnai kehidupan anak jalanan dan keluarganya.

Alasan kedua adalah banyak teman, ini menjadi tanda bahwa alasan sosial juga menjadi latar belakang mereka berada di jalan. Mencari teman sebaya yang senasib akan memudahkan mereka melakukan proses sosialisasi. Meskipun risiko yang mengancam mereka tidak bisa dianggap ringan. Alasan ketiga adalah nyaman di jalan, jawaban ini

mewakili situasi psikologis anak yang mungkin kerap kali dibedakan oleh teman-teman sebaya mereka. Peneliti melihat tiga alasan yang disampaikan anak jalanan bertahan melakukan aktivitasnya saling menunjang satu sama lainnya. Ditambahkan lagi adanya dorongan dari orang tua mereka untuk membantu ekonomi keluarga menjadikan bekerja di jalan adalah pilihan yang rasional, dengan mengorbankan masa anak-anak mereka yang harus berjuang masuk ke sektor ekonomi publik, sebagai pekerja anak di jalanan.

5. Alasan Anak Jalanan Betah di Kota Cirebon

Data berikutnya adalah berkaitan tentang ketetapan untuk bekerja sebagai anak jalanan di Kota Cirebon, mereka mengungkapkan karena alasan-alasan sebagai berikut; a. nyaman, b. santai, dan c. bisa jualan tisu, ngamen dan ngemis. Ada dua interpretasi atas jawaban anak jalanan kenapa mereka betah melakukan aktivitas di jalan di Kota Cirebon; 1) Kota Cirebon ramah terhadap anak jalanan yang bekerja di jalan. Mereka tidak mendapatkan hambatan yang berarti di jalan sehingga dapat dengan leluasa melakukan aktivitas sehari-hari mereka. Potensi jawaban ke 2) instansi terkait belum melakukan tindakan yang proporsional untuk menghilangkan, setidaknya mengurangi jumlah anak jalanan di Kota Cirebon. Analisis tersebut diperkuat dengan jawaban mereka berikutnya, yaitu menggambarkan beraktivitas ekonomi untuk anak di jalan Kota Cirebon santai, tidak ada gangguan yang berarti serta mereka bisa melakukan tiga jenis aktivitas utama mereka, yaitu; berjualan tisu, mengamen dan mengemis.

Informasi ini paling tidak bisa bahan masukan untuk Pemerintah Kota Cirebon, khususnya SKPD yang terkait untuk sudah mulai membicarakan rencana solusi yang terbaik untuk anak-anak. Karena harus dipahami, jalanan adalah bukan tempat yang baik bagi anak-anak untuk menuntaskan proses tumbuh kembang mereka. Demikian juga Pemerintah Kota Cirebon harus melakukan intervensi yang proporsional terhadap keluarga anak jalanan. Paket program yang menyeluruh akan memiliki efek solutif yang lebih baik daripada program yang dirancang secara parsial.

7. Harapan Anak Jalanan Terhadap Kota Cirebon :

Pemaparan data adalah tentang harapan anak-anak terhadap Kota Cirebon, tempat mereka dan keluarganya selama ini menggantungkan hidup untuk mencari nafkah. Beberapa harapan yang mereka sampaikan adalah sebagai berikut :

- a. Damai
- b. Nyaman
- c. Aman dari kejahatan gangster, tawuran dan begal

- d. Menjadi kota yang ramah dan sejuk
- e. Adanya sekolah gratis

Harapan anak jalanan agar Kota Cirebon damai, nyaman, aman dan ramah bagi mereka merupakan ekspresi psikologis agar mereka dan keluarganya dapat mencari nafkah dengan tidak mendapatkan gangguan yang dialaminya selama ini. Sebagaimana yang telah disampaikannya pada bagian terdahulu tentang bentuk kekerasan dan pelaku kekerasan terhdap anak-anak jalanan. Terselip juga harapan akan masa depan mereka yang menginginkan tetap mengenyam pendidikan. Ada kesadaran yang semakin besar pada seluruh elemen masyarakat bahwa pendidikan merupakan aset masa depan bagi individu untuk dapat mencapai kehidupan yang lebih baik

D. KESIMPULAN

Anak jalanan atau pekerja anak menunjukkan gambaran ketimpangan sosial dalam kehidupan masyarakat di perkotaan. Kelompok miskin di perkotaan merupakan residu pembangunan di mana dengan berbagai hambatan baik dari internal maupun dari eksternal keluarga mereka tidak dapat mengakses kesejahteraan.

Anak turun ke jalan untuk melakukan aktivitas ekonomi dan aktivitas sehari-hari sebenarnya memiliki risiko yang tinggi dan menghambat tumbuh kembang mereka secara normal. Anak di jalanan sangat riskan mendapatkan perlakuan salah (abuse) dan kekerasan (violance) dari orang dewasa di sekitar mereka. Kekerasan dan perlakuan salah yang diterima anak jalanan dalam durasi yang lama dapat menimbulkan trauma yang mendalam pada mental anak.

Kondisi ekonomi dan sosial ekonomi keluarga anak jalanan serta faktor ekologi sosial kota yang penuh dengan tekanan kehidupan merupakan faktor pendukung anak untuk turut serta masuk ke sektor ekonomi dalam membantu kehidupan keluarga. Anak merupakan tenaga ketiga dalam strategi bertahan keluarga menghadapi himpitan kehidupan, ketika bapak dan ibu mereka yang sebagai pencari nafkah masih belum bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

REFERENCES

Anonym. 2006. pedoman pelayanan sosial anak jalanan korban eksploitasi ekonomi. Jakarta : Direktorat pelayanan sosial anak. Departemen Sosial Republik

Indonesia

- Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, 2013. Pedoman pembinaan karakter anak jalanan kegiatan penanganan anak jalanan terpadu bersama kabupaten/kota di Jawa Barat.
- Herlina, Apong Dkk. 2003. Perlindungan Anak Berdasarkan Undang-Undang No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak . Jakarta: Hamparan Prima hlm 7-8.
- Irna S, dkk. 1999. Konvensi Hak Anak. Yogyakarta: PKBI Jogjakarta bekerjasama dengan UNICEF.
- , 1997. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung: Mandar Maju.
- Khairuddin. 2002. Sosiologi Keluarga. Yogyakarta : Liberty Keluarga
- Marliana, Wina. 2006. Analisis tingkat kekerasan pada anak jalanan (kasus pada anak jalanan binaan RPA Gessang geshoyari. Bogor, jawa barat) Skripsi Bogor Jurusan sosial ekonomi Pertanian IPB
- Mulyana, Deddy, 2002, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rosdalina, Aspek Keperdataan Perlindungan Hukum Terhadap Anak Jalanan. Jurusan Tarbiyah STAIN Manado, Meraih Gelar Magister Humaniora Bidang Hukum Perdata Dari Pascasarjana UGM.
- Setiawan, Benni, 2003. Hentikan Tindak Kekerasan Terhadap Anak. Artikel dimuat di Koran Surya, 24 Maret 2007.
- Sitohang, Nur Asnah, 2004. Asuhan Keperawatan Pada Anak Child Abuse. Medan : USU Digital Library.
- Sudrajat, Tata. 1996. Anak Jalanan dan Masalah Sehari-hari sampai Kebijakan. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Suriastini, N.W. 2010. Kontribusi Strategi Bertahan Hidup Rumahtangga Pasca-Tragedi Bom Bali I Pada Peningkatan Kesejahteraan Materi: Menggunakan Data Panel Rumahtangga. Jurnal Piramida Vol. 6, No.1 Juli 2010. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/2999/2157>
- Suryadi, 2007. Kekerasan Pada Anak, Kapan Berakhir? Artikel dimuat di Banjarmasin Post.
- Suyanto, Bagong. 2010. Masalah sosial anak (edisi revisi). Bandung: Prenada Media Group.
- Undang- undang 1945 hasil amandemen dan proses amndemen secara lengkap: pertama 1999-keempat 2002, (sinar grafika 2002 hlm. 26)
- Undang-undang No. 23 tahun 2002 pasal 29 ayat 1 tentang perlindungan anak.